

HUBUNGAN PENGETAHUAN ORANG TUA TERHADAP KEPATUHAN PENGGUNAAN ANTIBIOTIK PADA ANAK DENGAN INFEKSI SALURAN PERNAPASAN AKUT DI PUSKESMAS PRAYA

Lale Imas Inda Darajah*, Linda Silvana Sari, Yoga Dwi Saputra

Program Studi Farmasi, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Mataram,
Mataram, Indonesia

*Email korespondensi: laleimasindaa@gmail.com

ABSTRAK

Pengetahuan orang tua terhadap penggunaan antibiotik pada terapi ISPA berperan penting dalam menentukan prevalensi kejadian, morbiditas, serta tingkat mortalitas penyakit tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan dan gambaran tingkat kepatuhan, serta mengetahui hubungan tingkat pengetahuan orang tua terhadap kepatuhan penggunaan antibiotik pada anak penderita ISPA di Puskesmas Praya periode November 2023. Desain penelitian ini adalah *cross sectional*. Diperoleh sampel sebanyak 120 responden yang memenuhi kriteria inklusi yaitu orang tua dari anak umur 0–17 tahun yang terdiagnosa ISPA dan menggunakan antibiotik serta bersedia menjadi responden. Instrumen penelitian berupa kuesioner yang telah tervalidasi. Hasil yang diperoleh dianalisis dengan *Microsoft Excel* 2010 dan *SPSS* versi 22. Data tingkat pengetahuan dan kepatuhan dianalisis menggunakan uji korelasi *Spearman* untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan terhadap tingkat kepatuhan. Hasil penelitian ini yaitu gambaran tingkat pengetahuan dan tingkat kepatuhan responden secara berturut-turut didominasi kategori baik dan sedang. Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan terhadap tingkat kepatuhan penggunaan antibiotik dengan korelasi sangat kuat (0,882).

Kata Kunci: ISPA, Pengetahuan, Kepatuhan, Puskesmas

ABSTRACT

Parents' knowledge of the use of antibiotics in ARI therapy plays an important role in determining the prevalence, morbidity and mortality rates of this disease. This study aims to determine the level of knowledge and level of compliance, as well as determine the relationship between the level of parental knowledge and compliance with antibiotic use in children suffering from ISPA at the Praya Health Center for the period November 2023. The design of this research is cross sectional. A sample of 120 respondents was obtained who met the inclusion criteria, namely parents of children aged 0–17 years who were diagnosed with ARI and used antibiotics and were willing to become respondents. The research instrument is a validated questionnaire. The results obtained were analyzed using Microsoft Excel 2010 and SPSS version 22. Data on levels of knowledge and compliance were analyzed using the Spearman correlation test to determine the relationship between the level of knowledge and the level of compliance. The results of this research are a description of the level of knowledge and level of compliance of respondents, respectively dominated by the good and medium categories. There is a relationship between the level of knowledge and the level of compliance with antibiotic use with a very strong correlation (0.882).

Keywords: Acute Respiratory Infections, Knowledge, Compliance, Public health center

PENDAHULUAN

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan penyakit yang umum terjadi di masyarakat yang dianggap normal atau tidak berbahaya dan penyebarannya melalui udara (*Air borne disease*) yang kemudian masuk ke saluran pernapasan. ISPA terbagi menjadi dua bagian, yaitu penyakit saluran pernapasan atas dan bawah, yang disebabkan oleh mikroorganisme seperti virus atau bakteri (Zolanda *et al.*, 2021). Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menyebutkan bahwa masa umum penyakit ISPA di Indonesia adalah 9,3%. Atribut penduduk dengan ISPA paling tinggi terjadi pada kelompok umur 1–4 tahun yaitu 13,7%. Sementara itu, prevalensi ISPA pada anak dewasa 5–14 tahun adalah 10,6%. Masa prevalensi ISPA di wilayah Nusa Tenggara Barat (NTB) adalah 11,7% (Riskesdas, 2018). Prevalensi ISPA di wilayah Lombok tengah adalah 6,8% yang di mana Puskesmas Praya merupakan puskesmas dengan prevalensi kejadian ISPA tertinggi (Dinkes, 2022).

Upaya pemberantasan dan pencegahan penyakit ISPA merupakan hal yang sangat penting karena penyakit ini mudah menular dan dapat menyebabkan kematian, adapun hal yang dapat terjadi jika tidak segera ditangani antara lain seperti perdarahan paru-paru, gagal napas akut (*acute respiratory distress syndrome/ARDS*), hingga kematian (Pratiwi *et al.*, 2022). Tingkat morbiditas dan

mortalitas penyakit ini cukup tinggi terutama pada anak-anak dan balita dengan usia kurang dari 5 tahun, hal tersebut dikarenakan daya tahan tubuh anak yang belum berkembang sempurna, sehingga hal ini membuat balita sangat rentan terhadap penyakit yang ada di sekitar lingkungan tempat tinggalnya (Mahendra & Farapti, 2018). Pasien ISPA paling banyak ditemukan pada kelompok umur 12–<60 bulan (Maharani *et al.*, 2017). Pada tahun 2015 angka kematian yang diakibatkan oleh gangguan pernapasan sebanyak 920.136 jiwa, kejadian ini paling banyak terjadi di kawasan Asia Selatan dan Afrika (WHO, 2016).

Antibiotik merupakan terapi utama pengobatan ISPA dengan infeksi bakteri (Grace P Benua, 2019). Kebanyakan orang mengerti bahwa antibiotik adalah obat yang digunakan untuk mengobati infeksi, dan tidak mengetahui bahwa antibiotik merupakan obat yang harus dibeli dengan resep dokter dan tidak boleh disimpan serta digunakan kembali saat sakit kambuh (Meinitasari *et al.*, 2021). Penggunaan antibiotik yang tidak tepat dapat menyebabkan berbagai risiko, seperti terjadinya resistensi antibiotik yang dapat menyebabkan tingginya angka morbiditas dan mortalitas (Kemenkes RI, 2011). Banyaknya penggunaan obat juga berpengaruh atas kepatuhan, saat pemakaian obat satu kali sehari lebih dipatuhi dari pada penggunaan obat dua atau tiga kali dalam sehari (Edi,

2015). Kepatuhan (*compliance*) dalam pengobatan didefinisikan sebagai perilaku pasien yang mengikuti semua saran dan petunjuk yang direkomendasikan oleh kalangan tenaga medis, seperti dokter dan apoteker tentang segala hal yang perlu dilakukan untuk mencapai tujuan pengobatan, salah satunya adalah kepatuhan minum obat. Hal ini merupakan salah satu syarat utama untuk keberhasilan pengobatan yang dilakukan (Sinulingga, 2017).

Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behavior*) (Darsini *et al.*, 2019). Berdasarkan penelitian Sudarta & Lades (2017) ada hubungan dengan kepatuhan sedang terkait hubungan pengetahuan dengan kepatuhan mengonsumsi obat dan kepatuhan tinggi untuk hubungan sikap dengan kepatuhan mengonsumsi obat. Berdasarkan penelitian Meinitasari *et al* (2021) terdapat hubungan signifikan yang searah antara tingkat pengetahuan terhadap perilaku penggunaan antibiotik masyarakat Dusun Batur dengan nilai signifikan sebesar 0,000 dan arah korelasi positif sebesar 0,528.

Menurut Padila *et al* (2019), beberapa peranan ibu dalam melakukan pengobatan ISPA pada anaknya yaitu ibu harus mengetahui tentang ISPA mulai dari pengertian, penyebab, tanda dan gejala, perkembangan penyakit, komplikasi dan cara pengobatan dan perawatan anak selama sakit agar dapat melakukan perawatan sedini

mungkin, dan sudah tahu cara pencegahan ISPA tersebut. Pengetahuan penggunaan antibiotik yang tergolong kurang namun frekuensi penggunaannya cukup tinggi di masyarakat memerlukan adanya analisis lebih lanjut sehingga tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan orang tua terhadap kepatuhan penggunaan antibiotik pada anak dengan ISPA di puskesmas Praya.

METODE

Penelitian ini dilakukan setelah mendapatkan persetujuan izin penelitian dari Ketua Komisi Etik Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Mataram. Penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan desain penelitian *cross sectional*. Data yang digunakan merupakan data primer yaitu dengan memberikan kuesioner kepada orang tua dari anak penderita ISPA sebagai responden terkait tingkat pengetahuan dan kepatuhan penggunaan antibiotik. Penelitian ini akan dilakukan pada bulan November 2023 di Puskesmas Praya kabupaten Lombok Tengah. Sampel penelitian ini adalah orang tua dari anak umur 0–17 tahun yang terdiagnosa ISPA dan menggunakan antibiotik di Puskesmas Praya periode November 2023 yang telah memenuhi kriteria inklusi. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *nonprobability Sampling* dengan jenis *purposive sampling*. Menurut Sugiyono

(2017), metode ini adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner pengetahuan yang menggunakan skala *Likert* yang terdiri dari 11 item pertanyaan dengan pilihan kategori Sangat setuju (SS), Setuju (S), Kurang Setuju (KS) dan Tidak Setuju (TS), dan kuesioner kepatuhan yang menggunakan pilihan Ya atau Tidak yang merupakan skala *Guttman* untuk nomor 1-7 dan skala likert untuk soal nomor 8. yang telah teruji valid. Populasi pada penelitian ini adalah orang tua dari anak umur 0–17 tahun yang terdiagnosa ISPA dan menggunakan antibiotik di Puskesmas Praya periode November 2023. Adapun besar sampel minimal pada penelitian ini dihitung

menggunakan rumus slovin sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1+N(e)^2} \dots \dots \dots (3.1)$$

Keterangan:

n = jumlah sampel penelitian

N= besar populasi

e = tingkat kesalahan yang dikehendaki

(e = 5% atau 0,05)

$$\begin{aligned} & \frac{171}{1 + 171 (0,05)^2} \\ n &= \frac{171}{1 + 171 \times 0,0025} \\ n &= \frac{171}{1 + 0,42} \\ n &= \frac{171}{1,42} \\ n &= 120 \end{aligned}$$

Data hasil kuesioner selanjutnya dikonversikan menjadi persentase dan didistribusikan berdasarkan kategori penilaian setiap variabel menggunakan *Microsoft Excel*. Data tingkat pengetahuan dan tingkat kepatuhan kemudian diolah dengan *software SPSS* menggunakan metode korelasi *Spearman* untuk menganalisis hubungan antar variabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada bulan November 2023 setelah mendapatkan persetujuan dari Ketua komisi etik Fakultas Kedokteran Universitas Mataram dengan nomor 397/UN18.F8/ETIK/2023.

1. Uji validitas dan reliabilitas

Uji validitas isi bertujuan untuk menentukan kesesuaian isi dengan tujuan penelitian (Hendryadi, 2017). Uji ini dilakukan pada tanggal 22 September-16 Oktober 2023 secara langsung dan daring. Uji dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif dengan melibatkan 5 validator ahli yang terdiri atas 1 dokter di bidang edukasi kesehatan, 2 dokter di bidang pediatri dan 2 apoteker di bidang klinis komunitas. Berdasarkan hasil uji kualitatif, dan uji kuantitatif, maka diperoleh nilai CVI 1 pada uji kuantitatif tahap ketiga untuk seluruh item pertanyaan dari seluruh validator. Setiap item pertanyaan dinyatakan valid sesuai dengan tabel Lynn yang

menyatakan bahwa jika menggunakan 5 validator maka nilai CVI >0,83 (Setambah *et al*, 2018).

Uji validitas muka bertujuan untuk menilai pemahaman responden terhadap bahasa, tata letak, dan alur dari setiap item pada kuesioner. Uji validitas muka dilakukan dalam dua bagian. Bagian pertama dilakukan dengan 5 pakar ahli dimulai pada tanggal 22 September-16 Oktober 2023. Bagian kedua dilakukan pada 30 responden dimulai pada tanggal 19-31 Oktober 2023, setelah didapatkan responden sebanyak 30 orang, dilanjutkan dengan pengujian validitas dan reliabilitas pada setiap item pertanyaan kuesioner yang dianalisis menggunakan *software* SPSS versi 22.

Hasil *Product Moment Pearson Correlation Test* menunjukkan bahwa 8 item pertanyaan memiliki nilai *r* hitung >0,361 sehingga dapat dikatakan valid (Sugiyono, 2016), hal ini selaras dengan teori Ghazali (2018) yang menyatakan bahwa jika *r* hitung > dari *r* tabel maka setiap item pertanyaan dapat dikatakan valid, Uji reliabilitas bertujuan untuk menilai sejauh mana kuesioner dapat mendapatkan hasil yang konsisten jika dilakukan uji lebih dari satu kali (Hendryadi., 2017). Nilai koefisien *Alpha Cronbach* yang didapatkan

untuk tingkat pengetahuan dan tingkat kepatuhan secara berturut-turut yaitu 0,738 dan 0,692. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kuesioner dinyatakan reliabel karena memiliki nilai >0,60 (Amanda *et al.*, 2019). Hasil uji validitas dan reliabilitas telah memenuhi syarat valid dan reliabel sehingga sudah dapat digunakan sebagai instrumen pada penelitian.

2. Karakteristik demografi

Penelitian ini dilakukan di bagian instalasi Farmasi Puskesmas Praya Kabupaten Lombok Tengah dengan jumlah populasi sebanyak 171 orang. Berdasarkan teknik pengambilan sampel yang telah dihitung didapatkan jumlah sampel sebanyak 120 responden. Gambaran karakteristik demografi responden dapat dilihat pada data distribusi frekuensi dalam **tabel 4.1** berikut:

Tabel 4.1 Karakteristik Responden (n=120)

Karakteristik Demografi	Jumlah (n)	Persentase (%)
Jenis kelamin		
Perempuan	101	84,17
Laki-laki	19	15,83
Usia		
Dewasa (17- 45 tahun)	112	93,32
Lansia Awal (46-55 tahun)	8	6,68
Pendidikan		
SD/MI/Sederajat	18	15
SMP/MTs/Sederajat	26	21,67
SMA/MA/Sederajat	50	41,67
Diploma I/II/III/IV	6	5
Sarjana	20	16,67

Pada karakteristik demografi, dalam kategori jenis kelamin yang dianalisis, dari 120 responden penelitian, diperoleh bahwa responden terdiri dari 19 orang laki-laki dan 101 orang perempuan. Tingginya persentase responden perempuan dipengaruhi oleh kondisi saat pengambilan data di lapangan, di mana ibu merupakan pengasuh utama dalam mengontrol pemberian dan mengawasi penggunaan antibiotik pada anak. Banyaknya responden perempuan karena perempuan juga memiliki kecenderungan untuk lebih memperhatikan kesehatan sehingga cenderung mengingat obat apa saja yang sudah digunakan baik untuk diri sendiri maupun anggota keluarga lain (Wulandari, 2022).

Pada kategori usia, dapat dilihat bahwa responden memiliki rentang usia 17 tahun hingga 55 tahun. Berdasarkan **tabel 4.1** distribusi responden berdasarkan usia didominasi oleh responden usia dewasa 17-45 tahun yaitu sebanyak 112 (93,32%). Pada kategori pendidikan, responden penelitian dikelompokkan menjadi 5 kelompok yaitu berpendidikan SD/MI/Sederajat sebanyak 18 (15%), SMP/MTs/Sederajat

sebanyak 26 (21,67%), SMA/MA/Sederajat sebanyak 50 (41,67%), Diploma I/II/III/IV sebanyak 6 (5%), dan berpendidikan Sarjana sebanyak 20 (16,67%). Distribusi responden berdasarkan pendidikan didominasi oleh responden dengan tingkat pendidikan terakhir SMA/MA/Sederajat yaitu sebanyak 50 (41,67%).

3. Tingkat Pengetahuan Penggunaan Antibiotik

Penilaian tingkat pengetahuan dikelompokkan sesuai dengan kategori yang telah ditentukan dalam mengetahui tingkat pengetahuan penggunaan antibiotik, masing-masing item pertanyaan diklasifikasikan dalam kategori baik (76-100%), cukup (56-75%), dan kurang (<55%) (Arikunto, 2012). Hasil persentase kategori tingkat pengetahuan dapat dilihat pada **tabel 4.2 berikut:**

Tabel 4.2 Tingkat Pengetahuan Penggunaan

A		
Kategori	Jumlah (n)	Persentase (%)
Baik	82	68
Cukup	38	32
Kurang	0	0

Antibiotik

Berdasarkan **tabel 4.2** menunjukkan bahwa sebanyak 82 (68%) responden memiliki tingkat pengetahuan penggunaan antibiotik yang baik, 38 (32%) responden

memiliki pengetahuan yang cukup dan 0 responden (0%) memiliki pengetahuan yang kurang. Secara keseluruhan, pengetahuan responden terkait penggunaan antibiotik masuk dalam kategori baik, Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Puspitasari *et al* (2022) terkait tingkat pengetahuan penggunaan antibiotik pada kepala keluarga di Kecamatan Ampenan yang menyatakan bahwa hasil pengetahuan masuk ke dalam kategori baik dengan persentase 53%. Hal ini dipengaruhi oleh karakteristik obat yaitu pengetahuan tentang lama pemberian, di mana seseorang tidak akan mudah menghentikan penggunaan antibiotik meskipun sudah merasa sembuh, selain itu pengetahuan tentang dosis dan interval waktu juga sangat mempengaruhi tingkat pengetahuan dikarenakan seseorang tidak akan mengubah dosis pada resep dan akan memperhatikan interval waktu pemberian guna menjaga kadar obat dalam tubuh tetap terjaga sehingga dapat mencapai efek terapi yang diinginkan (Puspitasari *et al.*, 2022).

Hasil pengetahuan yang baik juga dikarenakan komunikasi antar responden dan petugas kesehatan, kualitas dalam pemberian informasi obat yang tepat dapat meningkatkan pengetahuan serta kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat (Edi, 2015). Peran petugas kesehatan dalam pemberian informasi obat sangat penting dalam hal ini. Dalam pelayanan antibiotik yang masuk

dalam kategori obat keras, pemberiannya harus sesuai indikasi dan dosis yang tepat berdasarkan kondisi pasien, pada saat penyerahan obat harus disertai dengan pemberian informasi obat dan edukasi oleh apoteker (Fauzia, 2019).

4. Tingkat Kepatuhan Penggunaan Antibiotik

Penilaian tingkat kepatuhan dikelompokkan sesuai dengan kategori yang telah ditentukan dalam mengetahui tingkat kepatuhan penggunaan antibiotik, masing-masing item pertanyaan diklasifikasikan dalam kategori tinggi (8), sedang (6-7), dan kurang (<6) (Morisky *et al.*, 2008). Hasil persentase kategori tingkat kepatuhan dapat dilihat pada **tabel 4.3** berikut:

Tabel 4.3 Tingkat Kepatuhan Penggunaan Antibiotik

Kategori	Jumlah (n)	Persentase (%)
Tinggi	13	11
Sedang	56	47
Rendah	51	42

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa sebanyak 13 (11%) responden memiliki tingkat kepatuhan penggunaan antibiotik yang tinggi, 56 (47%) responden memiliki kepatuhan yang sedang dan 51 responden (42%) memiliki kepatuhan yang rendah. Sehingga hasil penelitian ini menyatakan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat kepatuhan penggunaan antibiotik dalam kategori sedang sebanyak 56 (47%). Hal ini sejalan dengan penelitian

sebelumnya yang dilakukan oleh Marsudi *et al* (2021) terkait tingkat pengetahuan dan perilaku penggunaan antibiotik pada masyarakat di beberapa Apotek di Kota Ternate yang menyatakan bahwa tingkat perilaku penggunaan antibiotik masuk dalam kategori cukup yaitu sebesar 52%. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Meinitasari *et al* (2021) terkait hubungan tingkat pengetahuan terhadap perilaku penggunaan antibiotik pada masyarakat yang masuk dalam kategori cukup yaitu sebesar 55,65%.

Hasil kepatuhan sedang dipengaruhi oleh karakteristik responden yaitu pemikiran responden terhadap keparahan penyakit tentunya berpengaruh pada kepatuhan. Jika gejala dan rasa sakit sudah hilang dan merasa sudah sembuh, hal itu dapat menyebabkan penurunan kepatuhan minum obat. Selain itu karakteristik obat seperti efek samping dari obat juga dapat mempengaruhi kepatuhan, di mana pasien takut akan munculnya efek samping ataupun kejadian yang tidak diinginkan dari obat, interval waktu pemberian juga berpengaruh terhadap kepatuhan, penggunaan obat satu kali sehari lebih dipatuhi dibandingkan penggunaan dua atau tiga kali sehari (Edi, 2015). Menurut Mahardika *et al* (2018) salah satu faktor yang mempengaruhi kepatuhan adalah informasi. Pemberian informasi bahwa antibiotik harus dihabiskan dapat membuat

pasien menganggap antibiotik penting dan bermanfaat dalam mencegah perkembangan bakteri sehingga penggunaannya harus dihabiskan. Informasi pada etiket juga dapat membantu dalam mengingat kapan suatu obat harus diminum.

5. Hubungan Tingkat Pengetahuan terhadap Tingkat Kepatuhan Penggunaan Antibiotik

Pada tahap ini, dilakukan pengujian hubungan antar dua variabel, dalam hal ini adalah hubungan antara tingkat pengetahuan dan tingkat kepatuhan penggunaan antibiotik pada anak dengan infeksi saluran pernapasan akut, maka diperlukan uji korelasi menggunakan uji *Spearman*. Menurut Hulu & Kurniawan (2021) Jika nilai $p > 0,05$ maka dikatakan bahwa korelasi tidak bermakna, sedangkan jika nilai $p < 0,05$ maka korelasi dikatakan bermakna. Hasil uji korelasi *spearman* disajikan pada **tabel 4.4** sebagai berikut:

Tabel 4.4 Uji Korelasi Spearman Tingkat Pengetahuan dan Tingkat Kepatuhan

Signifikansi (<i>p</i>)	Nilai <i>r</i>	Interpretasi
0,000	0,882	Sangat kuat

Hasil pengujian korelasi *Spearman* antara tingkat pengetahuan dan tingkat kepatuhan menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara tingkat pengetahuan terhadap tingkat kepatuhan dengan signifikansi $p = 0,000$ yang lebih kecil dari $p = 0,05$. Besarnya hubungan adalah $r = 0,882$ yang masuk dalam kategori sangat

kuat dan berkorelasi positif (Sugiyono, 2016). Nilai r positif menunjukkan bahwa semakin baik tingkat pengetahuan maka akan semakin baik pula tingkat kepatuhan. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Meinitasari *et al* (2021) terkait hubungan tingkat pengetahuan terhadap perilaku penggunaan antibiotik pada masyarakat yaitu terdapat hubungan signifikan yang searah antara tingkat pengetahuan terhadap perilaku penggunaan antibiotik masyarakat Dusun Batur dengan nilai signifikan sebesar $p= 0,000$ dan arah korelasi positif sebesar $r= 0,528$.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Gambaran tingkat pengetahuan orang tua terhadap penggunaan antibiotik pada anak dengan infeksi saluran pernapasan akut di Puskesmas Praya didominasi kategori baik.
2. Gambaran tingkat kepatuhan orang tua terhadap penggunaan antibiotik pada anak dengan infeksi saluran pernapasan akut di Puskesmas Praya didominasi kategori sedang.
3. Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan terhadap tingkat kepatuhan penggunaan antibiotik pada anak dengan infeksi saluran pernapasan akut di Puskesmas Praya dengan korelasi sangat kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, L., Yanuar, F., & Devianto, D. (2019). Uji Validitas dan Reliabilitas Tingkat Partisipasi Politik Masyarakat Kota Padang. *Jurnal Matematika UNAND*, 8(1), 179. <https://doi.org/10.25077/jmu.8.1.179-188>.
- Arikunto, S., (2012). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darsini, Fahrurrozi, & Cahyono, E. A. (2019). Pengetahuan; Artikel Review. *Jurnal Keperawatan*, 12(1), 97.
- Edi, I. G. M. S., (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Pasien Pada Pengobatan. *Jurnal Ilmiah Medicamento*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.36733/medicamento.v1i1.719>.
- Fauzia, R.R., (2019). Budaya Hukum Apoteker Dalam Pemberian Informasi, Edukasi, dan Penyerahan Obat Keras (Daftar G). *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 4(10), 125-138.
- Ghozali, Imam., (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM*

- SPSS 25. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Grace P Benua., (2019). Evaluasi Rasionalitas Penggunaan Antibiotik Pada Pasien ISPA Di Puskesmas Tonusu Kecamatan Pamona Puselemba Kabupaten Poso. *The Tropical Journal of Biopharmaceutical*, 2(2), 158–169.
- Hendryadi, H. (2017). Validitas Isi: Tahap Awal Pengembangan Kuesioner. *Jurnal Riset Manajemen Dan Bisnis (JRMB) Fakultas Ekonomi UNIAT*, 2(2), 169–178. <https://doi.org/10.36226/jrmb.v2i2.47>.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2011). *Modul Penggunaan Obat Rasional*. Jakarta: Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.
- Maharani, D., Yani, F. F., & Lestari, Y., (2017). Profil Balita Penderita Infeksi Saluran Napas Akut Atas di Poliklinik Anak RSUP DR. M. Djamil Padang Tahun 2012-2013. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 6(1), 152. <https://doi.org/10.25077/jka.v6i1.6>.
- Mahendra, I. G. A. P., & Farapti, F., (2018). Relationship between Household Physical Condition with The Incidence of ARI on Todler at Surabaya. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 6(3), 227. <https://doi.org/10.20473/jbe.v6i32018.227-235>.
- Maramis, P., Ismanto, A., & Babakal, A., (2013). Hubungan Tingkat Pendidikan Dan Pengetahuan Ibu Tentang Ispa Dengan Kemampuan Ibu Merawat Balita Ispa Pada Balita Di Puskesmas Bahu Kota Manado. *Jurnal Keperawatan UNSRAT*, 1(1), 108149.
- Marsudi *et al.*, (2021). Tingkat Pengetahuan Dan Perilaku Masyarakat Terhadap Penggunaan Antibiotik Di Beberapa Apotek Di Kota Ternate. *Pharmacy medical journal*. 4(2):54-62.
- Meinitasari, E., Yuliasuti, F., & Santoso, S. B., (2021). Hubungan tingkat pengetahuan terhadap perilaku penggunaan antibiotik masyarakat. *Borobudur Pharmacy Review*, 1(1), 7–14. <http://journal.unimma.ac.id/index.php/bphr/article/view/4869>
- Morisky DE, Ang A, Krousel- Wood M, Ward H., (2008). Predictive Validity of a Medication Adherence Measure for Hypertension Control. *Journal of Clinical Hypertension*; 10(5):348-354.
- Padila, P., Febriawati, H., Andri, J., & Dori, R. A., (2019). Perawatan

- Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Balita. *Jurnal Kesmas Asclepius*, 1(1), 25–34. <https://doi.org/10.31539/jka.v1i1.526>
- Pratiwi, R., Untari, J., Gelar, M., Agni, K., & Kurniasih, D. E. (2022). Pemberian Edukasi Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) Melalui Penyuluhan di Kalurahan Purwobinangun Kapanewon Pakem. 1(1), 1–8.
- Puspitasari, C. E., Meivira, A., & Dewi, N. M. A. R., (2022). Evaluasi Tingkat Pengetahuan Penggunaan dan Penyimpanan Antibiotika pada Masyarakat di Kecamatan Ampenan Periode April–Juli 2021. *Jurnal Sains Dan Kesehatan*, 4(6), 654–663. <https://doi.org/10.25026/jsk.v4i6.142>
- 1.
- Setambah, M. A. B., Tajudin, N. M., & Adnan, M. (2018). Basics Statistics Critical Thinking Test : Reliability and Validity Issues. *Jurnal Didaktik Matematika*, 5(1), 1–15. <https://doi.org/10.24815/jdm.v5i1.9572>.
- Sinulingga, S. R., (2017). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Konsumsi Obat Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Masyarakat Pulau Pongok. *Jurnal Kesehatan*, 8(2), 186. <https://doi.org/10.26630/jk.v8i2.470>.
- Sudarta, W., & Lades, L., (2017). Hubungan Pengetahuan, Kualitas Interaksi, Dukungan Keluarga, Dan Sikap Dengan Kepatuhan Mengonsumsi Obat Pada Penderita Ispa Di Puskesmas Ngaglik I Sleman. *Jurnal Kesehatan*, 5(1). <https://doi.org/10.35913/jk.v5i1.77>.
- Sugiyono., (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono., (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- World Health Organization., (2016). *Pneumonia*. Geneva: World Health Organization.
- Wulandari, A., & Rahmawardany, C. Y., (2022). Perilaku Penggunaan Antibiotik di Masyarakat. *Sainstech Farma*, 15(1), 9–16. <https://doi.org/10.37277/sfj.v15i1.1105>.
- Zolanda, A., Raharjo, M., & Setiani, O., (2021). Faktor Risiko Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut Pada Balita Di Indonesia. *Link*, 17(1), 73–80. <https://doi.org/10.31983/link.v17i1.6828>.